



PERKEMBANGAN MOTIF BATIK GONGGONG KHAS KOTA TANJUNGPINANG (2010-2020)

DEVELOPMENT OF TANJUNGPINANG SPECIAL BATIK BATIK MOTIFS (2010-2020)

Juica Prasmi¹✉, Bedriati Ibrahim², Bunari³

^{1 2 3} ✉ Universitas Riau

E-mail: juica.prasmi1715@student.unri.ac.id ✉, bedriati.ibrahim@lecturer.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 10 Oktober 2022

| Direvisi: 4 Desember 2022

| Diterbitkan: 6 Desember 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Batik,
Culture,
Batik Gonggong,
Tanjungpinang.

In Indonesia, batik grows and develops as a manifestation of cultural wealth in Indonesia so that there are product innovations from various regions and each region has an icon to make it easier for customers to remind batik products from each region. Batik, which originally only existed in Java, especially Central Java, then developed into other regions and each region has a variety of batik patterns that are characteristic of each region. Among other areas, the Riau Archipelago (Kepri) has batik with its distinctive style, namely marine biota such as gonggong. In this study the researchers compiled and described the development of Batik Gonggong because it was still not well known by the people and was rarely used even though it had become a typical batik from the City of Tanjungpinang. Therefore, to find out the history and development of Gonggong Batik and the government's role in preserving Gonggong Batik, this research was conducted. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques, namely through interviews, observation, documentation and literature study. From the results of the study, it was found that Efiyar A. Amin was the first to create or pioneer the Batik Gonggong motif typical of Tanjungpinang City in 2010. The government plays a role in maintaining this batik through various events held.

Kata Kunci:

Batik,
Budaya,
Batik Gonggong,
Tanjungpinang.

Di Indonesia batik tumbuh dan berkembang sebagai manifestasi dari kekayaan budaya di Indonesia sehingga adanya inovasi produk dari berbagai daerah dan setiap daerah memiliki ikon guna mempermudah pelanggannya untuk mengingatkan produk batik setiap daerah. Batik yang semula hanya ada di Jawa khususnya Jawa tengah kemudian berkembang ke daerah lain dan disetiap daerah memiliki keberagaman corak batik yang menjadi ciri khas setiap daerah. Antara daerah yang lain dan daerah Kepulauan Riau (kepri) memiliki batik dengan corak khasnya yaitu biota laut seperti Gonggong. Dalam penelitian ini peneliti menyusun serta mendeskripsikan mengenai perkembangan Batik Gonggong karena masih kurang diketahui masyarakatnya dan jarang digunakan padahal sudah menjadi batik khas dari Kota Tanjungpinang. Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan Batik Gonggong serta peranan pemerintah dalam melestarikan Batik gonggong penelitian ini dilakukan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pertama kali yang menciptakan atau pelopor motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang Efiyar A. Amin pada tahun 2010. Pemerintah berperan dalam menjaga batik ini melalui berbagai event yang diselenggarakan.

PENDAHULUAN

Pada saat ini budaya Indonesia sudah memiliki banyak ragam budaya mulai dari musik tradisional, makanan tradisional dan batik yang ada di Indonesia. Indonesia mempunyai banyak beragam batik dan kebudayaan. Sebagai bangsa yang berbudaya bangsa Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya batik ini sebagaimana warisan budaya yang lainnya. Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia diseluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan (Wulandari, 2011).

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keberagaman bentuk, corak dan makna adalah Batik. Batik merupakan warisan dunia dari Indonesia yang sudah diakui melalui organisasi UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) dan diakui dunia internasional karena berkat peran para seniman batik dan juga pemerintah yang telah mengajukan batik sebagai warisan tak benda kepada UNESCO.

Batik merupakan karya seni yang indah yang ditulis diatas kain dengan lilin yang memiliki ciri khas tertentu. Sebagai kekayaan dan warisan budaya nenek moyang yang bernilai seni tinggi, batik kerap digunakan dalam ritual tertentu dalam keseharian masyarakat Indonesia dan juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masa kini baik dipelosok Nusantara maupun dikancah Internasional .Setiap masyarakat Indonesia pun memiliki kreatifitasnya masing-masing dalam menciptakan motif batik yang sesuai dengan perkembangan zaman di Indonesia.

Di Indonesia batik tumbuh dan berkembang sebagai manifestasi dari kekayaan budaya di Indonesia sehingga adanya inovasi produk dari berbagai daerah dan setiap daerah memiliki ikon guna mempermudah pelangganya untuk mengingatkan produk batik setiap daerah contohnya batik trusmi Cirebon dengan motif awan mendungnya dan solo dengan batik kerisnya. Batik Indonesia banyak dikagumi oleh banyak orang, baik dalam negeri maupun luar negeri (Samsi, 2011).

Batik yang semula hanya ada di Jawa khususnya Jawa tengah kemudian berkembang ke daerah lain dan disetiap daerah memiliki keberagaman corak batik yang menjadi ciri khas setiap daerah. Antara daerah yang lain dan daerah Kepulauan Riau (kepri) memiliki batik dengan corak khasnya yaitu biota laut seperti Gonggong (Strambus Turtulle) adalah salah satu jenis siput laut yang terdapat disekitaran Kepulauan Riau. Selain enak dinikmati kini juga hadir dalam bentuk batik yang tentunya dengan dirangkai dan didesain sedemikian rupa dengan pemilihan warnaya yang cerah . Dalam proses pembuatan batik memiliki khasnya masing-masing (Surnita,2021).

Ciri khas dari Kota Tanjungpinang adalah motif Batik Gonggong dan uniknya batik ini sangata eksklusif, hanya dipasarkan di satu toko bernama Batik Gonggong. Batik Gonggong memiliki 35 variasi motif Batik Gonggong. Ada motif gonggong julur kacang, gonggong beriring, kuntum kemuning, awan larat kuntum gonggong, ketam atau kepiiting, hingga pucuk rebung.

Batik Gonggong sudah memiliki hak paten sejak 2011 Menteri Hukum dan hak asasi

manusia Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perkembangan Batik Gonggong ini serta Peranan pemerintah dalam melestarikan Batik Gonggong. Sehingga dalam konteks ini peneliti menjadikan “Perkembangan Motif Batik Gonggong Khas Kota Tanjungpinang 2010-2020” sebagai judul penelitian.

METODE

Pada kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (Dalam Wina Sanjaya, 2012), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dideskripsikan melalui kata-kata. Data-data penelitian diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara dan juga dokumentasi sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang terperinci. Untuk memperoleh data yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat memberikan gambaran dari permasalahan secara menyeluruh peneliti menggunakan

metode pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, observasi, dan metode kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan motif batik Gonggong. Misalnya dalam proses observasi peneliti melakukan tinjauan di kediaman Efiyar Amin, serta tempat-tempat yang menjual dan mempertontonkan motif batik Gonggong.

Selanjutnya untuk menelaah kajian ini secara lebih kompleks lagi, maka peneliti menggunakan teknik analisis milik Miles dan Huberman dengan tahapannya yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang (2010-2020)

Sejarah kelahiran batik Indonesia secara umum dipengaruhi kerajaan dimasalalu misalnya berasal dari Kerajaan Hindu Majapahit dan Kerajaan Islam yang tumbuh di Indonesia. Berdasarkan telaan keberadaan batik tersebut sudah ada kira-kira abad XV saat kejayaan Majapahit. Batik terus digunakan oleh raja-raja selanjutnya bahkan Kerajaan Islam yang ada di Indonesia yang ikut membudayakan batik. Batik Indonesia cukup banyak jenisnya, dengan berbagai ciri tersendiri, ada dari Solo, Pekalongan, Jakarta, dan bahkan Bali dan Papua memiliki ciri khas batiknya sendiri. Batik dapat mempresentasikan Kota asal batik dan bagi komunitas batik motif dan corak dapat mengandung cerita, nilai-nilai budaya, dan filosofi yang berbeda-beda. Tanjungpinang memiliki batik ciri khasnya yang harus dilestarikan.

Motif cangkang siput gonggong yang dipadukan dengan pakaian batik menjadi ciri khas yang menarik, penuh dengan makna implisit yang menunjukkan kekhasan suatu wilayah. Selain itu Batik Gonggong juga menambah khasanah kebudayaan Indonesia. Motif Batik Gonggong merupakan batik pertama yang diperkenalkan dari Kota Tanjungpinang. Ide menciptakan motif batik khas daerah selalu berkaitan dengan simbol atau elemen khusus yang sangat mengingatkan daerah Tanjungpinang (Febri, 2017).

Batik Gonggong munculnya ide pada tahun 2009 akhir dimana Efiyar Amin sebagai desainer grafis Batik Gonggong dan duduk bersama temannya yang bernama Onny Karyani munculah ide Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang. Provinsi Kepulauan Riau memiliki motif khas yaitu motif Batik Gonggong. Batik Gonggong adalah batik yang ditemukan di wilayah Kepulauan Riau karena ciri khasnya adalah banyaknya biota laut yang ada diperairan Kota Tanjungpinang. Efiyar yang memiliki ide motif Batik Gonggong dan pelopor motif Batik Gonggong dengan merek lawana yang artinya cantik dan bagus.

Efiyar sebagai desainer Batik Gonggong dan Onny yang pelaku usahanya dan ingin menciptakan serta mengkreasikan motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang sebagai ikon Kota Tanjungpinang dan ilmu dari ide motif Batik Gonggong ini dari yang maha kuasa pada tahun 2009 akhir barulah Efiyar Amin dan Onny mengeksekusi apa yang mau dibuat dan direncanakan. Dengan adanya pengaplikasikan motif Batik Gonggong ini harus melalui panjang prosesnya dan yang Efiyar telah kreasikan harus dikembangkan dan harus tetap terjaga.

Efiyar sebagai desainer motif batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang mengembangkan motif Batik ini sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang. Dalam proses pencarian inspirasi, Efiyar banyak menggunakan Biota Laut yang telah dikreasikan sedemikian rupa sebagai fokus utama dari motif batik Gonggong ini.



Gambar 1. Motif Batik Gonggong

Sumber:

<https://www.kalderanews.com/2019/04/mengenal-batik-gonggong-ikon-kepulauan-riau/>

Perkembangan motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang (2010-2020)

Perkembangan motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang ini pelopornya adalah Efiyar Amin dan Ony sebagai pemilik usaha dari CV Lawana. CV ini didirikan pada tahun 2011 setelah keluarnya hak cipta dan hak paten terkait motif batik Gonggong. Nama motif ini sendiri diambil dari hewan laut bernama Siput Gonggong atau dalam bahasa ilmiah dikenal dengan nama *Strombus Turturella*. Hewan ini memiliki cangkang keras serta warna cerah yang hidup di sekitar wilayah perairan Kota Tanjung Pinang.

Lewat pengamatan terhadap siput ini, kemudian Efiyar terinspirasi untuk melahirkan motif dengan instrumen utamanya berupa siput tersebut. Namun tidak hanya sebatas pada bentuk siput saja, dalam perkembangan motifnya, Efiyar kemudian memofikasi berbagai

bentuk siput tadi dengan beragam bentuk lainnya, seperti modifikasi pada bunga ataupun awan.

Kemudian bersama dengan Onny Karyani, Efiyar membangun CV Lawana untuk memproduksi batik Gonggong. Toko ini juga merupakan salah satu toko yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran motif batik Gonggong karena telah berdiri begitu lama di Tanjung Pinang sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang. Rentang eksis yang begitu lama dari batik ini tidak terlepas dari bagaimana CV Lawana mengelola dan memasarkan batiknya. Misalnya ketika masa produksi unsur estetika, fungsi, bahan, teknik dan mode begitu diperhatikan. Sehingga ketika telah jadi, tidak langsung dijual ke pasaran begitu saja melainkan harus melalui tahap uji dan seleksi. Menurut Onny, Batik Gonggong yang dapat diproduksi sesuai tingkat kemiripan hanya mampu menyentuh 200 lembar kain dalam sekali produksi untuk batik dengan teknik cap. Jika lebih dari itu konsistensi warna akan berubah dan batik mengalami penurunan kualitas.

Tidak hanya berupa penekanan pada kualitas produk, langkah lainnya yang dilakukan oleh CV Lawana dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan batik Gonggong ini yaitu dengan mengikutkannya pada berbagai macam pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang atau bahkan acara-acara fashion show di berbagai daerah.

Batik Gonggong ini menjadi satu-satunya motif di Kepri yang sudah dipatenkan sebagai batik khas Kota Tanjungpinang. Ada tiga motif utama dari Batik Gonggong yang sudah terdaftar hak ciptanya. Motif batik kain

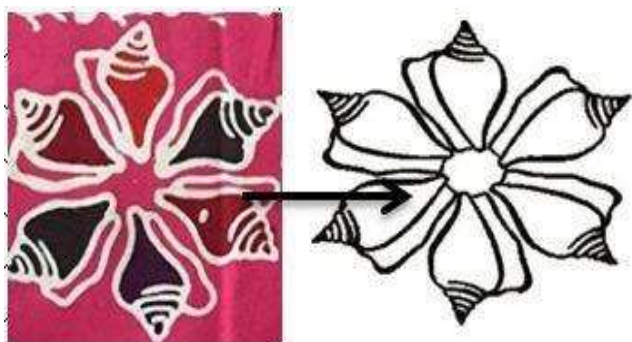
kuntum, kelopak gonggong dan kain julur Gonggong. ketiganya didaftarkan pada 12 Mei 2010 dan resmi keluar hak ciptanya pada Oktober 2011. Dari tiga motif utama tersebut, kini sudah tercipta sekitar 400 motif Batik Gonggong yang di ciptakan oleh Efiyar dan Onny. Perkembangan pesat terkait motif batik ini tidak terlepas dari strategi promosi dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada.

Peran pemerintah dalam perkembangan motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang (2010-2020)

Batik pesisir seluruh motif batiknya mengilustrasikan kehidupan komunitas serta lingkungan alami dan tradisi lokal masyarakat pesisir. Maka dari itu sebagai salah satu Kota penghasil Gonggong di daerah perairan atau pesisir, Tanjungpinang memiliki motif batik dengan instrumen utama berupa Gonggong atau yang pada masa sekarang dikenal sebagai batik Gonggong. Batik Gonggong ini sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang telah diakui sebagai ikon dan batik khas dari Kota Tanjungpinang yang harus dilestarikan dan dipertahankan.

Batik khas Kota Tanjungpinang ini dikatakan sebagai cenderamata Kriya etnik yang cukup menjanjikan, karena dianggap begitu ekonomis, inovatif serta berguna dalam jangka waktu panjang. Artinya di satu sisi batik Tanjungpinang ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan kesejahteraan bagi masyarakat Kota Tanjungpinang. Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang ini sebagai khazanah motif Batik khas Kota Tanjungpinang yang memiliki motif dan corak yang menggambarkan masyarakat

Kota Tanjungpinang. Lebih dari itu penggunaan warna cerah juga menjadi karakteristik utama yang identik dengan etnis Melayu. Perpaduan dalam motif ini dapat terlihat misalnya pada “motif kuntum kelopak Gonggong”, motif ini merupakan perulangan dari Gonggong sebagai objeknya sebanyak enam kali yang dimodifikasi dengan teknik rotasi, sehingga terlihat seperti kuntum bunga.



Gambar 2. Motif Kuntum Kelopak Gonggong
Sumber: <https://docplayer.info/docs-images/115/213321467/images/6-0.jpg>

Melalui serangkaian motifnya yang begitu kaya akan unsur budaya dan kekhasan dari daerah Tanjungpinang, maka pemerintah provinsi daerah tersebut, turut mendukung beragam kegiatan dan rencana yang dilakukan oleh pihak Lawana dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan batik Gonggong. Sejak tahun 2010, dukungan yang diberikan oleh pemerintah begitu beragam, mulai dari memberikan tempat khusus berjualan pada acara-acara tertentu, melakukan promosi serta membuat pameran-pameran yang menjadikan batik Gonggong sebagai salah satu objek utamanya. Lebih dari itu, pemerintah juga turut memberikan dana usaha kepada perusahaan pengembang batik Gonggong ini. Walaupun demikian eksistensi batik ini mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, karena adanya pandemi

Covid-19, yang secara tidak langsung membuat industri ini mengalami hambatan karena dibatasinya wisatawan yang masuk ke Tanjungpinang, serta adanya aturan-aturan yang membuat transaksi dagang secara langsung tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Peran pemerintah dalam menjaga batik ini tidak hanya pada aspek ekonomis dan seni saja, pada ranah budaya dan pendidikan juga sangat ditekankan. Terbukti dengan dimasukkannya ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kepulauan Riau. Melalui mata pelajaran seni karya, pengenalan serta proses pembuatan batik Gonggong diajarkan kepada siswa-siswa. Selain bertujuan untuk melestarikan motif batik ini, di sisi lain pemerintah juga berasumsi bahwa proses pembuatan batik Gonggong menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain sikap mandiri dan gotong royong (Kemendikbud, 2019).

Dengan demikian peran pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian batik Gonggong tidak hanya terpaku pada aspek ekonomi dan sosial semata, melainkan juga pada ranah pendidikan, seni dan budaya. Semua itu tidak terlepas dari kesadaran pemerintah bahwasanya batik ini memberikan dampak yang besar terhadap ciri khas Kota Tanjungpinang.

KESIMPULAN

Sejarah Motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang pertama kali yang menciptakan atau pelopor motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang Efiyar A. Amin pada tahun 2010 munculnya motif Batik Gonggong dan yang mempunyai ide gonggong dijadikan motif batik

dan sebagai ikon dari Kota Tanjungpinang. Motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang yang terbuat dari biota laut ini memiliki ciri khas tersendiri. Dengan memanfaatkan gonggong sebagai motif batik khas Kota Tanjungpinang. Motif Batik Gonggong ini sudah memiliki hak cipta dan motif Batik Gonggong memiliki warna yang ciri khas warna-warna yang terang seperti merah, kuning dan hijau.

Perkembangan motif Batik Gonggong ini pertama kali tahun 2010 telah didaftarkan hak ciptanya memiliki hak cipta 3 motif yang pertama motif motif kain jalur Gonggong kacang kain kuntum kelopak gonggong, motif kain julur gonggong. Batik Gonggong ini perkainnya dijual dengan harga Rp.135.000-500.000 perkainnya Batik Gonggong ini pertama kali di jual nya di toko kecil dekat dengan perumahan dan sekarang sudah memiliki ruko nama tokonya Batik Gonggong lawana pemiliknya adalah Onny Karyani. Batik gonggong ini dibuat secara cap dan tulis dengan bahan katun, dobi dan sutra. Tetapi walaupun produksinya tidak di Tanjungpinang karena air di Kota Tanjungpinang tidak bagus. tetap ciri Khas dari Kota Tanjungpinang provinsi Kepulauan Riau. Batik gonggong memiliki 35 motif batik,

Peran pemerintah dan daerah Kota Tanjungpinang tetap menjaga dan melestarikan motif Batik Gonggong khas Kota Tanjungpinang yang telah diciptakan Efiyar M. Amin, Batik Gonggong ini harus tetap dipertahankan melalui acara event-event yang ada di Kota Tanjungpinang merupakan salah satu daya tarik pariwisata dengan keunikan atau ciri Khas dari motif Batik Gonggong dan terus inovasi dalam perkembangan motifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari.(2011). *Filosofis, cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta:CV. Andi Offset
- M. Endy Febri. (2017). Kajian Hukum Usaha Batik Gonggong sebagai Seragam Pegawai Negeri Sipil Kota Tanjung Pinang. *Jurnal of law and policy transformation*.Vol. 19, No. 1. Juni 2017. Hal. 24
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pengelola Web Kemendikbud. (2019). Penguatan Pendidikan karakter melalui Pembuatan Batik Gonggong di Batam. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/penguatan-pendidikan-karakter-melalui-pembuatan-batik-gonggong-di-batam#:~:text=Batik%20Gonggong%20adalah%20batik%20yang,Provinsi%20Kepulauan%20Riau%20\(Kepri\)](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/penguatan-pendidikan-karakter-melalui-pembuatan-batik-gonggong-di-batam#:~:text=Batik%20Gonggong%20adalah%20batik%20yang,Provinsi%20Kepulauan%20Riau%20(Kepri)).
- Samsi, S. S. (2011). *Teknik dan ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Yogyakarta: Titian Foundation.
- Surnita Sandi. (2021). *Inovasi Produk (Orientasi Pelanggan, Orientasi Pesaing)*. Sukabumi: Jejak.
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.